

Kehidupan Petani Garam: Sejarah Sosial Ekonomi di Desa Arungkeke Kabupaten Jeneponto 2012-2020

Inayah Putriani S; Bahri; Khaeruddin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
putrianiinayah709@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang petani garam di Desa Arungkeke, sosial ekonomi petani garam di Desa Arungkeke, dan sistem kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk petani garam. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial ekonomi dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup beberapa tahapan, yakni heoristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa penggaraman di Desa Arungkeke telah dilakukan secara turun-temurun dan sudah ada sejak masa lampau. Bahkan penggaraman sudah menjadi tradisi bagi masyarakat pesisir di Desa arungkeke. Kondisi sosial ekonomi petani garam di Desa Arungkeke dalam taraf kesejahteraan sudah mencapai kesejahteraan dimana mereka bisa memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan yang lainnya dalam rumah tangga. Sistem kebijakan yang telah dikeluarkan dari pemerintah untuk petani garam, pemerintah secara khusus mencanangkan kebijakan berupa Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) yang bertujuan untuk memberdayakan kesejahteraan petani garam.

Kata Kunci: Petani Garam; Arungkeke; Masyarakat Pesisir

Abstract

This study aims to determine the background of salt farmers in Arungkeke Village, the socio-economic status of salt farmers in Arungkeke Village, and the policy system issued by salt farmers. This research is a socio-economic history research with a qualitative approach using historical research methods that include several stages, namely heoristics, criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the research conducted, it shows that salting in Arungkeke Village has been carried out for generations and has existed since the past. Even salting has become a tradition for coastal communities in Arungkeke Village. Socio-economic conditions of salt farmers in Arungkeke Village in the level of welfare have reached prosperity where they can meet basic needs and other needs in the household. The policy system that has been issued by the government for salt farmers, the government has specifically launched a policy in the form of the People's Salt Business Empowerment Program (PUGAR) which aims to empower the welfare of salt farmers.

Keywords : Salt Farmers; Arungkeke; coastal communities

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara maritim dengan potensi sumber daya kelautan baik hayati maupun non hayati yang sangat melimpah. Salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia dari laut non hayati yang melimpah adalah garam. Sebagai negara dengan wilayah yang sebagian besar merupakan laut, Indonesia memiliki banyak keterbatasan finansial yang bersumber dari kekayaan laut, padahal Indonesia masih merupakan importir garam yang sangat besar, khususnya pada garam beryodium dan garam industri. (Koharto, 2018)

Kegiatan pengelolaan garam yang dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar menghasilkan garam dan bahkan sudah menjadi rutinitas tahunan yang menopang kehidupan sehari-hari mereka. Pada saat musim kemarau melanda, produksi garam masyarakat menjadi mata pencaharian utama, produksi garam tersebut sangatlah membantu bagi perekonomian masyarakat. Pekerjaan masyarakat seringkali terkait dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu pekerjaan yang melibatkan alam sekitar adalah petani garam. Dalam pembuatan garam pada umumnya tidak menggunakan peralatan atau teknologi yang tinggi, dalam proses produksinya hanya menggunakan bantuan dari sinar matahari. (Ipriyana Hasan, 2020)

Selain sebagai pengawet makanan, garam telah digunakan sejak dahulu kala dalam pengawetan makanan dan penggunaannya kini sudah meluas ke berbagai bahan pangan dan penggunaan garam semakin penting di era modern. Selain itu, garam juga digunakan untuk pengasaman, cara tersebut dipakai oleh masyarakat meskipun belum dipahami kemampuannya menahan pembusukan.

Pertanian garam di Arungkeke pada awalnya masih tergolong tradisional yang ditandai dengan penggunaan alat-alat tradisional yang masih sangat sederhana dalam pengelolaan pertanian garam. Hal tersebut sehingga menyebabkan produksi garam menjadi terbatas. Pertanian tradisional adalah proses bertani dengan menggunakan alat-alat yang sederhana, proses pengelolaan hasil panen pun secara sederhana, dan sebagian hasil panen disimpan untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam produksi garam terdapat kendala-kendala yang dirasakan oleh petani garam.

Adapun kendala dari produksi garam yakni dimana produksi garam yang dilakukan masih tradisional sehingga kualitas garam pun menurun, selain itu juga saluran tambak dan infrastruktur lainnya. Selain itu, pendidikan yang minim di Desa Arungkeke menjadi faktor produksi garam. Dengan minimnya tingkat pendidikan di desa Arungkeke pada sebagian besar petani garam tersebut dimana pola pikirnya masih kurang sehingga pada sebagian besar mereka sangat susah untuk menerima perubahan-perubahan yang ada dan sebagian kecilnya lagi yang ingin menerima perubahan-perubahan yang ada. Begitu pula dengan perubahan pembuatan garam dari cara konvensional atau tradisional menuju pembuatan garam ke cara yang lebih kekinian atau modern, yaitu dengan menggunakan terpal atau plastik (plastik gemembran) yang secara langsung dapat mempengaruhi kualitas dari garam tersebut. (Sulaeman, 2020)

Jika sumberdaya pertambangan garam dimanfaatkan dengan secara optimal maka akan bisa menaikkan kehidupan sosial ekonomi atau tingkat kesejahteraan yang tinggi. Peningkatan kesejahteraan tersebut bisa tercapai dengan menggunakan cara meningkatkan produksi yang ada pada wilayah tersebut (Ardianingsih, 2021), seperti halnya di desa Arungkeke untuk usaha pertanian garam dapat sangat berpotensi yang besar guna untuk memenuhi kebutuhan garam di seluruh wilayah Indonesia, khususnya pada Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti kemudian tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul "Kehidupan Masyarakat Pesisir Sebagai Petani Garam: Kajian Sosial-Ekonomi Desa Arungkeke (2012-2020)".

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Sandu Siyoto, 2015)

Dalam suatu penelitian menggunakan sebuah metode dengan tujuan agar mampu mempermudah kegiatan yang akan dilaksanakan dan juga lebih sistematis. Menurut Garraghan (1957) metode sejarah adalah suatu kumpulan sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai. (Wasino, 2018). Pada penelitian ini menggunakan metode sejarah. Ada empat langkah-langkah dalam metode sejarah, yakni:

1. Heuristik

Heuristik yakni tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi heuristik merupakan tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala kejadian atau peristiwa sejarah pada masa lampau yang relevan dengan penelitian.

2. Kritik sumber

Kritik sumber yakni tahapan/kegiatan melalui sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah merupakan penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen, idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkapnya apa lagi foto kopinya (Alian, 2012). Jadi kritik ekstern adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui asal-usul dari sumber sejarah dan asli atau tidaknya suatu sumber sejarah.

b. Kritik intern

Kritik intern yaitu penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Pada tahap ini untuk menguji kredibilitas sumber sejarah apakah sumber sejarah tersebut dapat dipercaya atau tidak.

3. Interpretasi

Pada tahap selanjutnya ini yakni interpretasi, dimana interpretasi setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarawan akan memasuki tahap penafsiran. Interpretasi yakni tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Sumber sejarah yang telah berhasil di kritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan. (Sukmana, 2021)

4. Historiografi

Historiografi yakni tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan kata lain, tahapan historiografi ini adalah kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah yang selaras. (Nina Herlina, 2020)

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Arungkeke

Kecamatan Arungkeke adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Jeneponto dimana Desa Arungkeke termasuk dalam wilayahnya. Secara geografis Desa Arungkeke mempunyai batasan wilayah:

- a) Sebelah Selatan: Desa Arpal
- b) Sebelah Utara: Desa Borong Lam
- c) Sebelah Timur: Desa Palajau
- d) Sebelah Barat: Desa Bulu-bulu

Luas wilayah Desa Arungkeke kurang lebih 3,9²d. Untuk mencapai daerah ini kita cukup menggunakan alat transportasi darat yakni mobil maupun motor yang dapat ditempuh dalam waktu dua jam sampai tiga jam dari kota Makassar dan kurang lebih 20 menit dari pemerintahan Kabupaten Jeneponto. Adapun luas dari tambak garam di Desa Arungkeke yaitu 300,00 ha.

2. Latar Belakang Petani Garam

Sejak zaman lampau daerah Jeneponto dan tentunya termasuk di dalamnya daerah Desa Arungkeke telah terkenal sebagai wilayah geografis yang memiliki latar belakang iklim tropis yang relatif kering. Khusus mengenai penggaraman di Desa Arungkeke ini sudah dilakukan secara turun temurun.

Pembuatan garam di desa Arungkeke tersebut sudah ada pada tahun 1950 dan sudah dilakukan secara turun-temurun bahkan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat pesisir. Selain itu masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai bekerja sebagai petani garam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pada saat itu, alat yang digunakan juga masih sangat sederhana dan proses pembuatannya juga menggunakan alat-alat seadanya, seperti cangkul garpu yang terbuat dari kayu, pelepah kelapa kering, sekop dan lain-lain. Harga garam pada saat itu pun sesuai dengan zamannya.

Dalam proses pembuatan garam yang digunakan oleh petani garam masih menggunakan cara yang sangat sederhana yaitu dimana pada saat itu, alat yang digunakan dalam proses pembuatan garam menggunakan alat-alat seadanya, seperti cangkul garpu yang terbuat dari kayu, pelepah kelapa kering, sekop dan lain-lain. Dari segi kualitas garam masih kurang berkualitas, sehingga pendapatan yang diterima oleh petani garam pun terbilang rendah.

Pertanian garam biasanya dilakukan dengan suatu kerja sama yang berkaitan dengan status pada lahan pertanian garam yang berada dalam petak-petak empang. Dimana pada tambak garam tersebut terdapat beberapa petak-petak penggaraman yang biasanya dikerjakan dengan melibatkan lebih dari satu orang. Keterlibatan beberapa orang tersebut dalam kegiatan produksi garam diperlukan untuk menyelaraskan hubungan kerjasama. Kolaborasi dilakukan untuk mengetahui posisi mereka dalam pertanian garam. Sehingga terjadinya hubungan-hubungan kerjasama tersebut disertai dengan kontrak-kontrak baik secara lisan maupun tertulis sebagai dimulainya kerjasama tersebut dalam proses produksi garam antara pemilik dengan yang akan mengerjakan lahan penggaraman. Terdapat hubungan yang sering terjadi dalam proses kegiatan produksi garam di Arungkeke, seperti: a) *Tesang*, yakni hubungan kerja antara *pajama pacce'lang/patesang* (penggarap bagi hasil) dengan *pata pacce'lang* (pemilik lahan garam), dimana hubungan kerja satu sama lain ditentukan oleh ketentuan bagi hasil. b) *Sima*, yakni hubungan kerjasama antara *pata pacce'lang* dengan *pajama pacce'lang*, dimana *pajama pacce'lang* berkewajiban untuk membayar sima (pajak) kepada *pata pacce'lang* atas hasil produksi garam yang telah diperoleh selama satu musim kemarau. c) *Ta'gala*, yakni dimana *pajama pacce'lang* menggarap ladang garam dari *pata pacce'lang* atas dasar gadai. Dalam

hal ini *pajama pacce'lang* tidak memiliki kewajiban apapun, kecuali apabila mengembalikan lahan garam tersebut kepada pemiliknya jika masa gadai telah berakhir dengan ketentuan syarat lain yang telah disepakati sebelumnya, apakah syarat tersebut berupa uang atau bentuk syarat lainnya. (Sahajuddin, 2017)

Semua bentuk kerjasama di atas pada dasarnya itu tidak hanya melibatkan *pajama pacce'lang* dalam hubungan timbal balik yang berjalan hanya antara dia dan *pata pacce'lang*, akan tetapi sekaligus terjalin hubungan dengan *pacarancang*/pekerja dan pengusaha atau pedagang garam. Pada hubungan tersebut diharapkan dapat terciptanya keselarasan dalam hal ini produksi garam dalam mencapai tahap pemasaran sebagai tujuan akhir dari proses produktivitas pertanian garam. Dengan adanya hubungan garam dalam kegiatan produksi garam di Desa Arungkeke dari zaman lampau sampai sekarang tentunya dengan alasan kepentingan yang ada didalamnya. Dimana kegiatan dan hubungan dapat bertahan karena dianggap fungsional dalam kehidupan mereka masing-masing, baik itu secara ekonomi maupun dalam kehidupan sosial budaya.

3. Kehidupan Sosial-ekonomi Petani Garam

Menurut Lynda, kesejahteraan merupakan tercapainya kondisi kesehatan, bahagia, dan makmur. Kesejahteraan berarti dapat menjalani kehidupan yang layak dimana seseorang merasa terpenuhi baik untuk kegiatan yang terus-menerus dilakukan secara rutinitas dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun pergaulan yang esensial satu sama lain atau lingkungan kehidupannya. Selain itu kesejahteraan juga dapat mencakup dalam kehidupan bersama orang lain, disamping juga terpenuhinya kebutuhan hidup. (Mulyadi, 2018).

a. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan petani garam dianggap salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Tingkat pendidikan petani garam akan menentukan cara untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Tingkat pendidikan petani garam yang rendah cenderung sempit wawasannya terhadap pendapatan. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan dalam ekonomi keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan. (Nurcitra, 2019)

Terkhusus pengetahuan pada petani garam di desa Arungkeke tingkat pengetahuannya terbilang masih rendah sehingga dari segi pendapatan yang diperoleh juga rendah. usaha garam hanya dibutuhkan pengalaman langsung dari lapangan. Kebiasaan dalam sehari-hari mereka dengan cara melihat orang lain dalam memproduksi garam yang akan sangat mudah untuk dilakukan. Dari pengalaman bertani garam di Arungkeke cukup tinggi, pengalaman bertani tersebut merupakan modal yang sangat penting karena semakin berpengalaman petani garam dalam mengelola tambak garam maka petani garam semakin mampu dalam mengatasi berbagai masalah dalam pertanian garam tersebut. Namun dengan hanya bermodalkan pengalaman saja belum mampu untuk memaksimalkan pendapatan petani garam.

Untuk mengatasi rendahnya pendidikan bagi petani garam, pemerintah kemudian mengadakan sosialisasi bagi petani garam untuk meningkatkan kualitas garam dan kesejahteraan bagi petani garam. Pelatihan pada uji coba penggunaan plastik *geomembran*, dimana garam yang dihasilkan lebih berkualitas dan hasil produksipun lebih banyak dibandingkan dengan tidak menggunakan terpal.

b. Tingkat pendapatan

Pendapatan dan pengeluaran dalam rumah tangga merupakan hal yang penting dalam kehidupan rumah tangga baik rumah tangga petani maupun bukan petani. Sumber pendapatan masyarakat petani pedesaan biasanya berasal dari berbagai kegiatan yang dilakukan.

Harga garam adalah faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam. Jumlah garam yang dihasilkan akan menentukan tingkat pendapatan, semakin banyak garam yang diproduksi maka semakin besar pendapatan yang diperoleh begitu juga sebaliknya. Harga garam juga menentukan besar kecilnya pendapatan petani garam, jika harga garam tinggi maka pendapatan petani akan lebih banyak dan sebaliknya jika harga garam rendah.

Pendapatan petani garam dalam pertahunnya mengalami pasang surut bergantung pada harga garam, jika harga garam cukup tinggi maka pendapatan yang diperoleh oleh petani garam juga tinggi, selain itu tingginya harga garam dipengaruhi oleh kualitas. Dari tabel tersebut pendapatan yang diperoleh oleh petani garam paling tinggi yakni pada tahun 2015 dan 2017. Harga garam adalah faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam. Jumlah garam yang dihasilkan akan menentukan tingkat pendapatan, semakin banyak garam yang diproduksi maka semakin besar pendapatan yang diperoleh begitu juga sebaliknya. Harga garam juga menentukan besar kecilnya pendapatan petani garam, jika harga garam tinggi maka pendapatan petani akan lebih banyak dan sebaliknya jika harga garam rendah.

Kehidupan sosial ekonomi pada petani garam di Desa Arungkeke menunjukkan sudah bisa memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya. Menurut petani garam mereka merasa sudah bersyukur atas pekerjaan yang mereka lakoni dimana pekerjaan ini sudah mampu untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari penghasilan bertani garam tersebut yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti digunakan untuk membiayai kebutuhan pendidikan dan layanan kesehatan dalam keluarganya, dan pekerjaan inilah para petani garam juga sudah mampu untuk membeli kendaraan yang digunakan untuk kebutuhan keluarganya serta keperluan lainnya dalam kebutuhan rumah tangganya. Dalam hal kendaraan pada petani garam di Desa Arungkeke hampir semuanya memiliki kendaraan roda dua, bahkan yang belum memiliki kendaraan bermotor bisa dikatakan 1, 2 orang bahkan ada beberapa dari petani garam yang memiliki 2 kendaraan. Sedangkan pada kendaraan bermobil pada petani garam hanya beberapa saja yang memilikinya.

Kehidupan petani garam dapat menunjang kesejahteraan masyarakat Desa Arungkeke, kegiatan usaha bertani garam secara tidak langsung dapat menjadikan perekonomian di Desa Arungkeke menjadi lebih baik. Aktivitas bertani garam ini memberikan peluang bagi masyarakat yang ingin berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlihat dari mereka ada juga yang memiliki pekerjaan ganda. Dengan demikian keuntungan yang didapatkan bisa berlipat ganda pula.

4. Kebijakan Pemerintah Mengenai Petani Garam

Kebijakan merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan petani garam di Desa Arungkeke dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Sejalan dengan hal tersebut Pemerintah kemudian mencanangkan kebijakan berupa program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) yang bertujuan untuk memberdayakan kesejahteraan petani garam rakyat dengan mengoptimalkan produksi garam dari segi mutu dan jumlah produksi garam di tingkat lokal dan nasional. Mengandung garam impor berkualitas tinggi dan ancaman bagi masyarakat pesisir yang bergantung pada produksi garam.

Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) merupakan program untuk bekerja pada bantuan pemerintah dan membuka posisi petambak garam individu dan pelaku bisnis garam lainnya dalam mendukung kemandirian garam publik. PUGAR adalah salah satu program prioritas pembangunan publik, khususnya sebagai prioritas Nasional keempat pada keringanan kebutuhan. Oleh karena itu, eksekusi latihan PUGAR cukup menonjol dan Satger Presiden untuk pengawasan,

pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UPK-4) dalam kesepakatan Pedoman Presiden Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2011 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional 2011. Peran PUGAR adalah sebagai wadah bagi petambak garam untuk bisa mempermudah akses informasi, bantuan, dan koordinasi antar petambak garam.

Pembinaan dan pemberdayaan melalui program ini diharapkan dapat saling membantu satu sama lain baik dari modal maupun keterampilan, dan kualitas garam yang dihasilkan. Melalui program ini program PUGAR dapat memberi manfaat lainnya bagi petambak garam tersebut yakni mempermudah produksi hasil garam mensejahterakan petani garam yakni mempermudah produksi hasil garam. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah sekiranya dapat meringankan biaya dalam program PUGAR ini. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan petambak garam yang perlu ditingkatkan lagi. Dalam hal pelaksanaan program PUGAR di Desa Arungkeke kesejahteraan yang dibahasakan pada program ini dapat terlihat, hal tersebut dapat dilihat dari sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan, peningkatan produktivitas garam pun begitu terlihat, kemudian bantuan-bantuan yang tercantum pada program PUGAR belum sepenuhnya dirasakan oleh petani garam dalam hal ini belum merata.

Penyuluhan bagi petani garam ini merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keberdayaan petani garam agar lebih meningkatkan keberdayaan petani garam agar lebih meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Dimana penyuluhan dilakukan untuk memberikan informasi tentang program dan teknologi terbaru sampai permasalahan yang mereka hadapi. Penyuluhan pun salah satu pembelajaran bagi para petani garam tentang informasi pemasaran, teknologi, dan sumberdaya lainnya. Berdasarkan wawancara kepada salah satu seorang petani garam, penyuluhan ini hampir tiap tahun dilakukan. Peranan penyuluhan merupakan sebagai pendidik. Peranan ini sangatlah membantu bagi petani garam karena dapat memberikan kepada petani garam pendidikan serta memberikan pelatihan dan pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para petani garam. Peranan penyuluhan tersebut merupakan fasilitator. Dalam kegiatan pertambakan garam peran penyuluhan sebagai fasilitator sangatlah dibutuhkan, dimana dengan adanya ini dapat memudahkan bagi para petambak garam dalam permodalan dan akses yang mudah dalam penyaluran hasil produksi ke pasar.

D. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, yakni:

1. Penggaraman di Desa Arungkeke ini sudah ada sejak masa lampau, pembuatan garam tersebut sudah ada pada tahun 1950 dan sudah dilakukan secara turun-temurun bahkan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat pesisir. Alat yang digunakan dalam pembuatan garam masih sangat sederhana.
2. Kehidupan sosial ekonomi petani garam di Desa Arungkeke ditinjau dari dua aspek yakni dari segi pendidikan dan pendapatan. karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga mempengaruhi pekerjaan petani garam terhadap teknologi, akan tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan bagi petani garam pemerintah kemudian memberikan pelatihan dan sosialisasi sehingga kualitas dalam bertani garam bisa meningkat. Dari segi pendapatan, kehidupan petani garam sudah mencapai kesejahteraan dimana mereka bisa memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya dalam kebutuhan rumah tangganya.
3. Sistem kebijakan pemerintah terkait dengan pemberdayaan petani garam, terlihat jelas bahwa Di Desa Arungkeke, Kabupaten Jeneponto sudah baik dari pencapaian kesejahteraan bagi para petani dalam pemenuhan kebutuhan

petani garam dalam memproduksi garam, baik itu dari segi modal, peningkatan sumber daya manusia, sarana dan prasarana maupun dari segi pemasaran. Namun sistem kebijakan dari pemerintah ini belum sepenuhnya merata dan dirasakan oleh petani garam

DAFTAR PUSTAKA

- Adiraga, Y., & Setiawan, A. H. (2014). *Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012*. Diponegoro Journal of Economics. Diponegoro Journal of Economics, 3, No. 1, 1-13.
- Alian. (2012). *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian*. Jurnal Criksetra, 2(2), 1-17.
- Arif, A. M. (2016). *Pemberdayaan Petani Garam Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Febriana, N., & Efendy, M. (2020). *Analisa Kandungan Logam Ca dan Fe di Tambak Garam Rakyat Kelurahan Polagan Kabupaten Sampang*. Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan (Juvenil), 1(4), 477-485.
- Ipriyana Hasan. (2020). *Kajian Tentang Garam Tradisional Dan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Garam Di Kabupaten Jeneponto Dan Kabupaten Pangkep*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Ismail, H. (2015). *Analisis pendapatan dan pemasaran usaha pembuatan garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu*. E-J. Agrotekbis, 3(4), 515-520.
- Koharto, I. (2018). *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Petani Garam di Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu*. Jurnal Kolaboratif Sains, 1, 87-96.
- Kosilah, & Septian. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 1, No. 6,
- Mulyadi. (2018). *Kesejahteraan, Kualitas hidup dan kaitannya dengan lingkungan hidup*. Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan, 2, 1-9.
- Nurcitra. (2019). *Pengaruh Pendidikan Ekonomi Informal Terhadap Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, 1(1), 24-44.
- Prof.Dr. Nina Herlina, M. S. (2020). *Metode sejarah (Edisi Revisi)*. Bandung: Satya Historika.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71-79).
- Wasino, E. S. H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: *Magnum Pustaka Utama* (1-18).
- Sahajuddin. (2017). *Persoalan Eksploitasi Buruh Dalam Pola-pola Hubungan Dalam Pertanian Garam di Arungkeke*. Kemdignbud.Go.Id. <https://kebudayaan.kemdignbud.go.id/bpnbsulsel>
- Salim, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: *Citapustaka Media*.
- Sandu Siyoto, A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing (1-132).

- Sukmana, W. J. (2021). *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*. In *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol 1 No. 2
- Sulaeman. (2020). *Analisis Pendapatan Pengolah Garam di Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*. *Eprints.Unm*, 1, 1–12.
- Sulsi. (2014). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Petani Garam Di Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Susanto, B. (2017). *Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Garam Di kelurahan Bontorannu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Thalha Alhamid, B. A. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. 1–20.